

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI JAHE GAJAH DI KECAMATAN DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK

Sugeng Bayu E ¹, Navita Maharani ^{2*}, Erlin Widya F. ³

¹²³ Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kadiri, Kediri

*E-mail: navita.maharani5@gmail.com

Info Artikel	Abstract
Received: January 1, 2026 Revised: April 8, 2026 Accepted: April 17, 2026 Keywords: Analysis; Elephant Ginger; Feasibility; Farming	<i>Ginger is a leading Indonesian biopharmaceutical commodity. East Java is one of the centers of biopharmaceutical plant production in Indonesia. As an export commodity, demand for ginger continues to increase along with the development of the herbal food and beverage industry. However, data on ginger production and harvested area in Trenggalek Regency from 2019 to 2023 show fluctuating production results. The high and low production results of a commodity are influenced by many factors. One of them is poor allocation of production inputs, resulting in less than optimal output. This study aims to identify the production factors used and to determine the feasibility of elephant ginger farming in Dongko District, Trenggalek Regency. This study was conducted from December 2023 to January 2024. The method and data analysis used were descriptive quantitative analysis. Data analysis used income analysis ($\pi = TR - TC$) and farming feasibility. The results show that elephant ginger farming is profitable and feasible to run. Despite the limited technology (agricultural tools/machines) used, respondent farmers are able to produce high output by selecting good seeds. Elephant ginger seeds must meet the criteria, namely having at least 2-3 brightly colored shoots and a smooth texture.</i>
Kata kunci:	Abstrak
Analisis; Jahe Gajah; Kelayakan; Usahatani.	Jahe merupakan komoditas biofarmaka unggulan Indonesia. Jawa Timur adalah salah satu sentra produksi tanaman biofarmaka di Indonesia. Sebagai komoditi ekspor, permintaan jahe terus meningkat seiring berkembangnya industri makanan dan minuman herbal. Namun data produksi dan luas panen jahe Kabupaten Trenggalek Tahun 2019 - 2023 menunjukkan hasil produksi yang fluktuatif. Tinggi rendahnya hasil produksi suatu komoditas dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah pengalokasian input produksi yang kurang baik sehingga belum menghasilkan output yang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor produksi yang digunakan dan untuk mengetahui kelayakan usahatani jahe gajah di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023 – Januari 2024. Metode dan analisis data yang digunakan adalah metode analisis

	deskriptif kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan kelayakan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani jahe gajah menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Dengan keterbatasan teknologi (alat/mesin pertanian) yang digunakan, petani responden mampu menghasilkan output yang tinggi dengan cara pemilihan bibit yang baik. Bibit jahe gajah harus memenuhi kriteria yaitu minimal memiliki 2 – 3 mata tunas berwarna cerah dan bertekstur mulus.
--	---

PENDAHULUAN

Jahe gajah (*Zingiber Officinale Varofficinarum*) merupakan jenis tanaman yang termasuk kedalam suku zingiberaceae. Jahe merupakan salah satu tanaman herbal multifungsi yang memiliki banyak manfaat. Jahe adalah salah satu komoditas biofarmaka unggulan Indonesia (Bangun, 2019). Jawa Timur merupakan salah satu sentra produksi tanaman biofarmaka di Indonesia (Maharani *et al.*, 2021). Berbagai jenis komoditas biofarmaka seperti jahe, kencur, temulawak, kunyit, dan sambiroto dapat tumbuh dengan baik dan berkembang secara alami.

Jahe juga merupakan komoditas ekspor rempah Indonesia. Komoditas jahe menjadi bahan baku obat tradisional yang memberikan peranan cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja dan penerimaan devisa negara (Simatupang, 2018). Jawa Timur memberikan kontribusi sebesar 53% terhadap produksi nasional dengan jumlah produksi mencapai 102,72 ribu ton dengan luas panen 4,18 ribu hektar (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020). Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi dalam pengembangan tanaman biofarmaka, termasuk jahe. Kondisi agroklimat yang sesuai serta ketersediaan lahan mendukung budidaya jahe di wilayah ini. Secara khusus, Kecamatan Dongko dikenal sebagai salah satu wilayah yang mengembangkan budidaya jahe gajah dengan melibatkan banyak petani. Kegiatan usahatani jahe di daerah ini tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga berkontribusi terhadap perekonomian lokal.

Sebagai komoditi ekspor, permintaan jahe terus meningkat seiring berkembangnya industri makanan dan minuman yang menggunakan bahan baku jahe. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rita, 2021) yang menyebutkan budidaya tanaman biofarmaka banyak dikembangkan karena banyaknya permintaan akan komoditas tersebut. Oleh karena itu para petani terus melakukan penanaman jahe untuk meningkatkan jumlah produksi. Akan tetapi data produksi jahe Kabupaten Trenggalek Tahun 2019-2023 menunjukkan hasil produksi yang fluktuatif. Data produksi dan luas panen komoditas jahe Kabupaten Trenggalek tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi dan Luas Panen Komoditas Jahe Kabupaten Trenggalek 2019-2023

No	Tahun	Produksi Jahe (ton)	Luas Panen (Ha)
1	2019	2.360	1.273
2	2020	1.360	1.337
3	2021	2.193	2.039
4	2022	2.340	1.341
5	2023	1.471	970

Sumber: BPS Kabupaten Trenggalek, diolah 2024

Berdasarkan data produksi dan luas panen komoditas jahe Kabupaten Trenggalek 2019-2023 (BPS Kabupaten Trenggalek, 2024) menunjukkan bahwa produksi dan luas panen jahe mengalami fluktuasi. Oleh karena itu maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah

pengalokasian sumber daya/input produksi telah dilakukan dengan baik sehingga menghasilkan output yang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usahatani jahe gajah dan untuk mengetahui kelayakan usahatani jahe gajah di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Dongko merupakan salah satu sentra produksi Jahe Gajah di Kabupaten Trenggalek dengan jumlah produksi dan luas panen jahe gajah selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Responden petani jahe ditentukan secara *purposive*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 35 petani yang secara spesifik melakukan usaha budidaya dengan komoditas utama dan unggulan adalah jahe gajah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung kepada petani responden yang dibantu dengan kuesioner dan melakukan observasi langsung di lapangan. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer, diperoleh dari referensi lokasi penelitian serta studi literatur dari pustaka yang relevan dengan topik yang diteliti.

Metode dan analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan kuantitatif. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dan keragaan usahatani jahe gajah di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek dan menganalisis pendapatan usahatani jahe gajah serta kelayakan usahatannya.

Biaya Produksi

Soekartawi (2016) menyebutkan bahwa biaya usahatani terdiri atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) usahatani jahe gajah diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost/ FC*) dengan biaya variabel (*Variable Cost*) dengan rumus (Suratiyah, 2015) sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

Penerimaan

Untuk menghitung total (*Total Revenue/ TR*) jahe gajah dengan perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dan dinyatakan dengan rumus (Suratiyah, 2015) sebagai berikut:

$$TR = P_y \cdot Y$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

Py = Harga Produk

Y = Jumlah Produksi

Pendapatan

Untuk menghitung usahatani jahe gajah dengan menghitung selisih total penerimaan dan total biaya usahatani, dinyatakan dengan rumus (Suratiyah, 2015) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC,$$

Dimana:

TR = P x Q

TC = TFC + TVC

Kelayakan Usahatani

Untuk mengetahui kelayakan ekonomi usahatani jahe gajah di Kabupaten Trenggalek melalui formulasi R/C (Suratiyah, 2015) adalah:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

dimana:

TR = Total Penerimaan usahatani jahe gajah

TC = Total Biaya usahatani jahe gajah

Hendrajaya (2022) menyebutkan bahwa rasio penerimaan atas biaya produksi dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usahatani, artinya dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak.

Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

- Apabila $R/C > 1$ artinya usahatani tersebut menguntungkan.
- Apabila $R/C = 1$ artinya usahatani tersebut impas.
- Apabila $R/C < 1$ artinya usahatani tersebut rugi.

Analisis BEP (Break Event Point)

BEP (*Break Event Point*) merupakan sebuah titik dimana pendapatan yang didapat sama dengan modal yang dikeluarkan. BEP dibedakan menjadi 2 yaitu BEP unit dan BEP harga. Untuk mengetahui BEP usahatani jahe gajah di Kabupaten Trenggalek melalui formulasi R/C (Khotimah, 2016)

$$BEP \text{ unit} = TC / P$$

Keterangan:

TC = Total Cost / Biaya Total (Rp)

P = harga jual produk (Rp)

$$BEP \text{ harga} = TC / Q$$

Keterangan:

TC = Total Cost / Biaya Total (Rp)

Q = Jumlah produk (Rp)

HASIL PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik petani responden merupakan karakteristik sosial ekonomi responden yang meliputi usia, tingkat Pendidikan, luas lahan, pengalaman usaha tani sebagai berikut:

Usia Responden

Usia merupakan faktor yang sangat mempengaruhi segala aktivitas berusahatani. Pada umumnya petani usia muda mempunyai fisik lebih baik sehingga bisa bekerja lebih maksimal. Tingkat usia petani Jahe Gajah yang menjadi responden pada penelitian tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Usia Responden Di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek

No.	Usia (tahun)	Jumlah Responden	Persentase(%)
1	21 – 30	6	17,14%
2	31 – 40	6	17,14%
3	41 – 50	9	25,71%
4	51 – 60	9	25,71%
5	61 – 70	5	14,30%
Jumlah		35	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Usia responden pada kisaran usia 41-50 tahun dan 51-60 tahun memiliki nilai presentasi tertinggi yaitu masing-masing sebesar 25,71%. Pada usia tersebut responden merupakan kepala rumah tangga yang mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga. Distribusi usia responden terkecil pada kisaran 61-70 tahun dengan presentase sebesar 14,30%. Kemudian kisaran usia 21-30 tahunan dan 31-41 tahun masing-masing memiliki presentase 17,41%. Maka dapat disimpulkan bahwa responden petani jahe gajah di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek masih tergolong usia produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Misgiantoro et al., 2017) yang menjelaskan pada hasil penelitiannya bahwa 100% responden petani berada pada usia produktif. Suratiyah (2011) menjelaskan bahwa semakin tinggi umur petani maka kemampuan petani secara fisik akan semakin lemah dalam melaksanakan aktivitas usahatani, begitu juga sebaliknya semakin rendah umur petani kemampuan petani secara fisik masih kuat untuk melaksanakan berbagai kegiatan usahatani.

Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan umumnya menjadi tolak ukur dalam berusahatani, semakin tinggi Pendidikan maka semakin berpengaruh pada pola pikir petani dalam mengatasi kendala-kendala dalam berusahatani, baik dari aspek pengolahan lahan, perawatan tanaman maupun dari segi teknologi yang semakin modern. Tingkat Pendidikan responden petani Jahe Gajah di Desa Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden Petani Jahe Gajah Di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek

No	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD	20	57,14%
2	SMP	13	37,14%
3	SMAL / SMK	2	5,72%
4	S1	0	-
Jumlah		35	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Distribusi tingkat pendidikan petani responden terbanyak yaitu sebesar 57,14% adalah di tingkat SD yaitu sebanyak 20 orang. Sebanyak 2 orang responden atau hanya 5,72% dengan tingkat pendidikan SMA / SMK. Responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 13 orang atau 37,14%. Tingkat pendidikan tersebut, memberikan dampak pada penyerapan informasi dan inovasi teknologi serta proses usahatani jahe gajah di lokasi penelitian. Hal ini sejalan dengan penelitian (Choirina et al., 2024) yang menyebutkan semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pengetahuan dan penyerapan teknologi baru akan semakin besar, sehingga berpengaruh terhadap manajemen usahatani.

Luas Lahan

Luas lahan menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap jumlah pendapatan yang diperoleh responden. Semakin luas lahan yang dikelola oleh petani diharapkan hasil produksi yang diperoleh juga semakin besar sehingga kesempatan untuk mendapat keuntungan juga semakin besar. Luas lahan respondenpetani Jahe Gajah di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Lahan Responden Petani Jahe Gajah Di Desal Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek

No.	Luas lahan (Ha)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	0,25 – 0,5	27	77,15%
2	0,6 - 1	8	22,85%
Jumlah		35	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Distribusi luas lahan responden petani jahe gajah di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek terbesar adalah 0,25-0,50 ha yaitu sebanyak 27 responden dengan presentase 77,15%. Responden dengan luas lahan 0,60-1,00 ha berjumlah 8 orang dengan presentase 22,85%. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan petani jahe gajah di Lokasi penelitian masih kecil dan terbatas. Luas lahan akan berpengaruh terhadap hasil produksi dan produktivitas Usahatani. Hal ini sejalan dengan penelitian (Maharani *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa luas lahan garapan yang sempit dapat menjadi kendala dalam meningkatkan kapasitas produksi usahatani.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani umumnya sangat berpengaruh pada keberhasilan berusahatani. Semakin lama orang berusaha tani maka semakin banyak pengalaman yang didapat. Pengalaman responden dalam berusahatani dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Pengalaman Responden Berusahatani Jahe Gajah Di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

No	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1 – 10	8	22,85%
2	11 – 20	8	22,85%
3	21 – 30	11	31,45%
4	31 – 40	8	22,85%
5	41 – 50	0	0%
Jumlah		35	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Distribusi pengalaman responden berusahatani jahe gajah tertinggi pada 21-30 tahun sebanyak 11 responden dengan presentase 31,45%. Ini menunjukkan bahwa petani responden telah berpengalaman dalam menjalankan usahatani. Pengalaman menunjukkan kadar berinteraksi baik dari segi waktu maupun kualitas kejadian yang dilalui dalam kehidupan seseorang dalam lingkungannya, melalui pengalaman seseorang akan mendapat pengetahuan, keterampilan atau bahkan pemahaman akan sesuatu. Kesesuaian antara pengalaman pada masa-masa sebelumnya meningkatkan pemahaman tentang sesuatu (Ngatiningrum, 2008). Lama berusahatani akan mempengaruhi pola berusahatani dan produksi yang dihasilkan.

2. Identifikasi Faktor Produksi Usahatani Jahe Gajah Lahan

Jenis lahan responden petani jahe gajah termasuk dalam kategori lahan mediteran dengan topografi pegunungan. Luas lahan yang dikelola oleh responden bervariasi, hal ini turut memengaruhi skala budidaya dan tingkat produksi. Dari aspek kesuburan tanah, kondisi kimia tanah secara umum cukup baik, ditunjukkan oleh ketersediaan unsur hara yang mendukung pertumbuhan tanaman. Secara fisika, struktur tanah relatif gembur dan memiliki drainase yang baik, sehingga mendukung perkembangan akar jahe gajah. Sementara itu, dari aspek biologi,

aktivitas mikroorganisme tanah juga berperan dalam meningkatkan kesuburan melalui proses dekomposisi bahan organik. Untuk mengurangi risiko erosi pada lahan berlereng, petani menerapkan sistem terasering. Dalam pengolahan lahan, tanah terlebih dahulu digemburkan sedalam 20–30 cm dengan cara dibajak, kemudian dibuat guludan-guludan kecil sebagai tempat penanaman bibit jahe gajah.

Bibit

Bibit jahe yang digunakan petani responden adalah jahe varietas gajah. Jahe Gajah (*Zingiber Officinale Varofficinarum*) termasuk suku (*zingiberaceae*). Petani responden menggunakan bibit jahe gajah dengan kriteria, segar berwarna cerah, bertekstur mulus dan sudah berumur 10 – 12 bulan. Kemudian bibit jahe diperbanyak dengan cara di potong – potong, setiap potongan jahe minimal memiliki 2 – 3 mata tunas. Selanjutnya bibit jahe gajah di simpan di tempat yang lembab dan tidak terkena sinar matahari langsung agar bibit jahe tidak kering dan rusak.

Pupuk dan Pestisida

Pupuk yang digunakan oleh petani responden untuk budidaya jahe gajah adalah pupuk organik dan an-organik. Pupuk organik diberikan pada saat pengolahan lahan sebelum tanam dengan cara ditaburkan rata-rata sebanyak 2.305 kg/ha. Pupuk an-organik yang digunakan meliputi pupuk urea dan NPK. Pupuk urea diberikan satu bulan setelah tanam rata-rata sebanyak 199 kg/ha. Selanjutnya pupuk susulan dilakukan setelah tanaman berumur 3-4 bulan dengan pupuk NPK dengan rata-rata sebanyak 199 kg/ha. Karena terbatasnya ketersediaan pupuk di kelompok tani, petani responden jahe gajah hanya melakukan pemupukan susulan sebanyak satu kali selama masa budidaya. Dalam hal pengendalian hama, petani responden hanya menggunakan satu jenis pestisida yaitu dupont rata-rata sebanyak 4 unit selama masa budidaya.

Tenaga Kerja

Kegiatan budidaya jahe gajah melibatkan tenaga kerja untuk pengolahan tanah, penanaman, penyiangan, pengendalian hama sampai pemanenan. Tenaga kerja mulai beraktivitas pukul 07.00 - 15.00 WIB. Upah yang diterima disesuaikan dengan jenis pekerjaan. Untuk kegiatan pengolahan tanah upah yang dikeluarkan sebesar Rp. 150.000 / HOK. Sedangkan untuk kegiatan lain. seperti penanaman, penyiangan, pengendalian hama dan pemanenan upah yang dikeluarkan sebesar Rp 75.000/ HOK.

Alat Mesin Pertanian

Alat mesin pertanian yang digunakan oleh petani responden untuk budidaya jahe gajah termasuk alat yang sederhana dan umum dimiliki oleh para petani. Mereka dapat dikatakan kurang memanfaatkan teknologi dalam berusaha tani. Alat mesin pertanian yang digunakan antara lain cangkul, parang, sprayer dan garpu.

3. Analisis Usahatani Jahe Gajah

Analisis Biaya

Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi jahe gajah yang akan dihasilkan dari kegiatan usahatani. Biaya tetap yang dihitung dalam penelitian ini meliputi biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani responden per hektar untuk usaha tani jahe gajah adalah sebesar Rp. 16.278.059/Ha.

Biaya variabel adalah biaya yang nilainya tergantung pada kuantitas produk yang dihasilkan dari kegiatan usahatani. Dalam penelitian ini, biaya variabel yang digunakan antarlain adalah biaya bibit, biaya pupuk organik, biaya pupuk urea, biaya pupuk NPK, biaya pestisida

Dupont, dan biaya tenaga kerja yang meliputi tenaga kerja pengolahan tanah, tenaga kerja penanaman, tenaga kerja penyiangan, tenaga kerja pengendalian hama dan tenaga kerja pemanenan. Adapun rata-rata per hektar biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden sebesar Rp 25.803.427/Ha

Total biaya produksi usahatani jahe gajah di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel, sehingga total pengeluaran per hektar per musim tanam yaitu sebesar Rp 42.081.486/Ha. Total biaya usahatani jahe gajah di lokasi penelitian lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rosadi, 2020) yaitu sebesar Rp. 57.030.000/Ha. Hal ini bisa disebabkan karena perbedaan teknik budidaya dan perawatan serta faktor produksi yang digunakan dalam budidaya jahe gajah. Setiap daerah mempunyai karakteristik lahan dan budaya usaha tani berbeda. Tabel analisis usahatani jahe gajah di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek tersaji pada Tabel 6.

Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani jahe gajah yang dimaksud adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya produksi per hektar per musim tanam yang telah dikeluarkan. Sebelum menghitung pendapatan maka perlu diketahui terlebih dahulu nilai penerimaan usahatani jahe gajah yang diperoleh. Penerimaan usahatani adalah jumlah produksi fisik yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam yang dinilai dengan uang. Penerimaan usahatani dihitung dengan mengalikan jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual. Adapun rata-rata penerimaan petani responden di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek adalah sebesar Rp 138.126.253/Ha. Penerimaan ini lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian (Rosadi, 2020) yaitu sebesar Rp. 180.000.000/Ha. Hal ini dikarenakan jumlah produksi dan harga jual jahe gajah di lokasi penelitian lebih rendah.

Setelah menghitung penerimaan maka pendapatan petani responden dapat diketahui dengan menghitung selisih nilai penerimaan dengan total biaya produksi usahatani jahe gajah yang telah dikeluarkan. Nilai pendapatan usahatani jahe gajah yaitu sebesar Rp 96.044.767/Ha. Hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saadudin et al., 2017) yang menunjukkan bahwa petani jahe di Desa Kertajaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis hanya memperoleh keuntungan Rp Rp 36.339.168,35 per hektar per satu kali musim tanam. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu: 1) perbedaan varietas komoditas jahe yang diteliti; 2) perbedaan varietas juga menyebabkan perbedaan jumlah produksi yang dihasilkan per hektarnya; 3) perbedaan penerapan Teknik budidaya dengan karakteristik topografi masing-masing Lokasi penelitian juga biasa menyebabkan perbedaan jumlah produksi; 4) harga jual jahe di tingkat petani di berbagai daerah di Indonesia yang berbeda. Tabel Analisis Usahatani Jahe Gajah di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Usahatani Jahe Gajah di Kecamatan Dongko Kabupateh Trenggalek

	Uraian	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp/Ha)	Persentase Biaya (%)
A.	Produksi	10.442 kg	13.229	138.126.253,4	
B.	Biaya Tetap				
	1. Sewa Lahan			15.876.011	37,73%
	2. Penyusutan Alat			402.048,52	0,96%
	Sub Total			16.278.059	38,68%
C.	Biaya Variabel				0,00%
	1. Bibit	1.542 bibit	10.514	16.210.705	38,52%

	2. Pupuk Organik	2.305 kg	1500	3.456.873	8,21%
	3. Pupuk urea	199 kg	2800	558.491	1,33%
	4. Pupuk NPK	199 kg	3000	598.383	1,42%
	5. Pestisida Dupont	4 ulnit	40000	159.569	0,38%
	6. Tenaga Kerja				
	Pengolahan Tanah	8 HOK	150.000,00	1.196.765	2,84%
	Penanaman	8 HOK	75.000,00	630.728	1,50%
	Penyiangan	16 HOK	75.000,00	1.196.765	2,84%
	Pengendalian hama	4 HOK	75.000,00	299.191	0,71%
	Pemanenan	20 HOK	75.000,00	1.495.957	3,55%
	Sub Total			25.803.427	61,32%
D.	TOTAL BIAYA			42.081.486	100,00%
E.	PENERIMAAN			138.126.253	
F.	PENDAPATAN			96.044.767	
G.	R/C Ratio			3,3	
H.	BEP Unit			3.181 kg	
I.	BEP Harga			Rp 4.030	

Sumber: Data Primer diolah, 2024

4. Kelayakan Usahatani Jahe Gajah

Analisis R/C ratio merupakan analisis efisiensi usaha yaitu untuk mengetahui apakah usahatani tersebut layak secara ekonomi (menguntungkan) atau tidak. Dengan cara membandingkan antara total penerimaan (*Revenue*) dengan total biaya (*Cost*). Nilai R/C Ratio usahatani jahe gajah di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek sebesar 3,3 artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 3,3. Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rosadi, 2020) tentang analisis pendapatan usahatani Jahe Gajah di Kelompok Tani Ridomanah XIIB Desa Cijulang, Kecamatan Jampang Tengah, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat dengan nilai R/C Ratio 3,1. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jahe gajah yang telah di jalankan layak secara ekonomi (menguntungkan) untuk dikembangkan karena nilai R/C Ratio >1. Hasil produksi jahe gajah di lokasi penelitian sangat baik dengan nilai 10.442 kg/Ha. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian (Eko Suharyono, dan Karyadi, 2022) dengan nilai sebesar 2.115,20 kg/Ha. Para petani responden di lokasi penelitian menyatakan bahwa untuk dapat menghasilkan produksi yang baik kuncinya ada pada bibit yang digunakan. Bibit jahe gajah yang akan di tanam harus dalam ukuran rimpang yang besar dan seragam, sehat, berwarna cerah dan bertekstur mulus.

Nilai BEP usahatani jahe gajah di lokasi penelitian menunjukkan BEP unit sebesar 3.181 kg/ha dan BEP harga sebesar Rp 4.030/kg. Nilai tersebut mengindikasikan titik impas, yaitu kondisi di mana petani tidak memperoleh keuntungan maupun kerugian. Dengan demikian, agar usahatani jahe gajah memberikan keuntungan, petani harus mampu mencapai hasil panen di atas 3.181 kg/ha atau menjual produk dengan harga di atas Rp 4.030/kg. Berdasarkan kondisi riil di lapangan saat penelitian, tingkat produktivitas jahe gajah dapat melebihi angka tersebut serta harga jual juga cenderung berada di atas BEP. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jahe gajah secara ekonomis tergolong layak untuk diusahakan. Namun demikian, kelayakan tersebut tetap dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti fluktuasi harga, biaya produksi, serta kondisi lahan dan teknik budidaya yang diterapkan petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa nilai R/C Ratio usahatani jahe gajah di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek sebesar 3,3 artinya usahatani jahe gajah layak untuk dijalankan dan dilanjutkan. Hasil produksi jahe gajah sangat baik yaitu sebesar 10.442kg/Ha per musim tanam. Dengan produksi yang tinggi dan harga jual di tingkat petani yang bagus mampu memberikan keuntungan besar bagi petani. Adapun saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian untuk petani responden diharapkan dapat mengadopsi teknologi dalam berusahatani jahe gajah supaya hasil produksi semakin meningkat. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor apa saja yang secara signifikan mempengaruhi usahatani jahe gajah di Lokasi penelitian agar penggunaan faktor produksi lebih efektif dan efisien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, disampaikan kepada seluruh responden petani jahe gajah di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek yang telah membantu peneliti dalam proses pengumpulan data. Serta seluruh instansi yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini. Bantuan, arahan dan saran yang diberikan sangat membantu peneliti untuk menghasilkan karya yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2020. BPTP Balitbangtan Jawa Timur'
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek 2020. Produksi Tanaman Biofarmaka Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Trenggalek, 2019.
<https://trenggalekkab.bps.go.id/id/statistics-table/3/VVZNelkycELdWM2t5V2poTFtOVVURWR0WWsMp6MDkjMw==/produksi-tanaman-biofarmaka-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman---di-kabupaten-trenggalek--2020.html?year=2019> [20 Januari 2024]
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek 2021. Produksi Tanaman Biofarmaka Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Trenggalek, 2020.
<https://trenggalekkab.bps.go.id/id/statistics-table/3/VVZNelkycELdWM2t5V2poTFtOVVURWR0WWsMp6MDkjMw==/produksi-tanaman-biofarmaka-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman---di-kabupaten-trenggalek--2020.html?year=2020> [20 Januari 2024]
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek 2022. Produksi Tanaman Biofarmaka Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Trenggalek, 2021.
<https://trenggalekkab.bps.go.id/id/statistics-table/3/VVZNelkycELdWM2t5V2poTFtOVVURWR0WWsMp6MDkjMw==/produksi-tanaman-biofarmaka-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman---di-kabupaten-trenggalek--2020.html?year=2021>. [20 Januari 2024]
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek 2023. Produksi Tanaman Biofarmaka Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Trenggalek, 2022.
<https://trenggalekkab.bps.go.id/id/statistics-table/3/VVZNelkycELdWM2t5V2poTFtOVVURWR0WWsMp6MDkjMw==/produksi-tanaman-biofarmaka-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman---di-kabupaten-trenggalek--2020.html?year=2021>

[2020.html?year=2022](#). [20 Januari 2024]

Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek 2024. Produksi Tanaman Biofarmaka Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Trenggalek, 2023.

<https://trenggalekkab.bps.go.id/id/statistics-table/3/VVZNelkycELdWM2t5V2poTFtOVVURWR0WWsMp6MDkzMw==/produksi-tanaman-biofarmaka-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman---di-kabupaten-trenggalek--2020.html?year=2023>. [20 Januari 2024]

Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek 2020. Luas Panen Tanaman Biofarmaka Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Trenggalek, 2019.

<https://trenggalekkab.bps.go.id/en/statistics-table/3/TW5CbGNpOTFNamhoUzFGeGlxWmTMk5DVV4Vp6MDkzMw==/luas-panen-tanaman-biofarmaka-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman-di-kabupaten-trenggalek--2023.html?year=2019>. [20 Januari 2024]

Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek 2021. Luas Panen Tanaman Biofarmaka Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Trenggalek, 2020.

<https://trenggalekkab.bps.go.id/en/statistics-table/3/TW5CbGNpOTFNamhoUzFGeGlxWmTMk5DVV4Vp6MDkzMw==/luas-panen-tanaman-biofarmaka-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman-di-kabupaten-trenggalek--2023.html?year=2020>. [20 Januari 2024]

Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek 2022. Luas Panen Tanaman Biofarmaka Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Trenggalek, 2021.

<https://trenggalekkab.bps.go.id/en/statistics-table/3/TW5CbGNpOTFNamhoUzFGeGlxWmTMk5DVV4Vp6MDkzMw==/luas-panen-tanaman-biofarmaka-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman-di-kabupaten-trenggalek--2023.html?year=2021>. [20 Januari 2024]

Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek 2023. Luas Panen Tanaman Biofarmaka Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Trenggalek, 2022.

<https://trenggalekkab.bps.go.id/en/statistics-table/3/TW5CbGNpOTFNamhoULzFGeGlxWm1TMk5DVV4Vp6MDkzMw==/luas-panen-tanaman-biofarmaka-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman-di-kabupaten-trenggalek--2023.html?year=2022>. [20 Januari 2024]

Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek 2024. Luas Panen Tanaman Biofarmaka Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Trenggalek, 2023.

<https://trenggalekkab.bps.go.id/en/statistics-table/3/TW5CbGNpOTFNamhoUzFGeGlxWmTMk5DVV4Vp6MDkzMw==/luas-panen-tanaman-biofarmaka-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman-di-kabupaten-trenggalek--2023.html?year=2023>. [20 Januari 2024]

Bangun, R. H. B. (2019). *Identifikasi Komoditas Unggulan Untuk Peningkatan Daya Saing*. Jurnal Agrica, 12(1), 25–40.

Choirina et al. (2024). *Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Robusta Di Desa Jugo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri*. Jurnal Ilmiah Agrineca, 24(1), 89–96.

Eko Suharyono, dan Karyadi, D. H. (2022). *Analisis Usahatani Tanaman Jahe Gajah Di Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati*. AGROMELDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian, 40(1), 14–20. <https://doi.org/10.47728/ag.v40i1.349>

Hendrajaya, S. A. (2022). *ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI TEMULAWAK (CURCUMA*

XANTHORRHIZA L.) DI DESA GROWONG KECAMATAN TEMPURAN KABUPATEN MAGELANG. Jurnal Agristan. 4(2), 136–145.

- Khotimah. (2016). *Analisa Kelayakan Usahatani Jagung Di Kabupaten Ciamis.* Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 1(2), 139–148.
- Maharani, N. (2019). *Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Junrejo Kota Batul.* Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia, 2–5.
- Maharani, N., Winahyu, N., & Khoiriyah, U. (2021). *Penentuan Komoditas Unggulan Biofarmaka Di Kabupaten Kediri.* Jurnal Inovasi Pertanian, 23(2), 115–120.
<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/innofarm/article/view/6345>
- Misgiantoro, Riki and Prasmatiwi, Fembriarti Erry and Nurmayasari, I. (2017). *ANALISIS EFISIENSI PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI JAHE DI KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN.* Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 5(1), 22–30.
- Rita, H. br banhun. (2021). *DI SUMATERA UTARA (Farmer Characteristics and Farming Feasibility of Gingers in North Sumatera) RITA HERAWATY BR BANGUN. J.* Agribisnis. Komun. Pertan, 4(April), 1–8.
- Rosadi. (2020). *Analisis Pendapatan Usahatani Jahe Gajah Di Kelompok Tani Ridomanah Xiib, Desa Cijulang, Kecamatan Jampangtengah, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.pdf* (pp. 69–78).
- Saadudin, D., Rusman, Y., & Perdani, C. (2017). *Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Usahatani Jahe (Zingiber officinael).* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 3(2), 85. <https://doi.org/10.25157/jimag.v3i2.216>
- SIMATUPANG, R. P. (2018). *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Tanaman Biofarmaka (Jahe dan Kunyit) Serta Kontribusinya terhadap Total Pendapatan Keluarga Petani di Kecamatan Dolok Masaga Kabupaten Simalungun.*
- Soekarwati. (2016). *Analisis Usahatani.* Jakarta: UL - Press.
- Suratiah, Ken. (2011). *Ilmu Usahatani.* Penebar Swadaya: Jakarta
- Suratiah, K. (2015). *Analisis Usahatani.* Edisi Revisi. Jakarta Timur: Penebar Swadaya.